

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cita-cita nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat dilihat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pada alenia ke-4 (empat) yang berbunyi “melindungi segenap bangsa Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”.¹ Jika diartikan secara dalam dan menyeluruh, kata-kata, tersebut memiliki arti bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya dijadikan sebuah alat untuk menaikkan derajat sosial ekonomi saja, namun harus dapat menjadikan manusia sebagai manusia. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu hal penting ketika ingin memajukan suatu bangsa. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia membutuhkan kualitas pendidikan yang baik dan merata untuk dapat setara dan bersaing dengan negara maju.

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan bangsa yang berkualitas. Bangsa yang berkualitas akan menampilkan karakter bangsa yang bermutu. Karakter bangsa yang bermutu ini akan memperbaiki perilaku buruk suatu bangsa, sehingga terwujud masyarakat yang demokratis, berkarakter, mandiri, berdaya

¹ Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia alenia ke-4 diakses dari <https://brainly.co.id/tugas/3938360> pada tanggal 25 April 2019.

saing, dan berdaya tahan. Pembangunan nasional hanya dapat terwujud hanya jika karakter dan pengetahuan masyarakat dikembangkan melalui pendidikan.

Kualitas pendidikan berkaitan dengan kualitas guru karena titik pusat dalam proses belajar mengajar adalah guru. Guru yang memiliki profesionalisme atau kompetensi yang memadai akan mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mampu memberikan ilmu kepada siswa secara maksimal. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung siswa diharapkan dapat menimba ilmu dan wawasan yang sebanyak-banyaknya yang nantinya diharapkan akan berguna di masa mendatang. Dimana Guru diharapkan dapat mempersiapkan siswanya agar menjadi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi sesuai dengan kualifikasinya, agar dapat menghadapi dunia kerja dengan pandangan yang terbuka.

Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting. Inti dari kegiatan pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas dapat dilihat berdasarkan hasil belajarnya. Menurut A.J Romiszowski dalam Abdurrahman menegaskan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).²

² M. Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 37.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar pada intinya adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap.

Hasil Belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal yang berasal dari dalam dirinya misalnya seperti kemandirian belajar dan faktor eksternal yang berasal dari luar atau lingkungan sekitarnya. Selain itu, dalam prosesnya agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal maka diperlukan kesungguhan belajar yang baik dari diri siswa itu sendiri agar materi yang diberikan guru dapat diterima dengan baik, maksimal, serta memungkinkan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, untuk membentuk kesungguhan belajar yang lebih kuat dibutuhkan stimulus lain yakni faktor internal yang dapat memacu diri dalam mencapai kesuksesan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan nampak melalui kesungguhan belajarnya untuk terlibat dalam proses belajar, mempraktekan sesuatu, dan mengerjakan latihan-latihan sesuai dengan tuntutan mata kuliah. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran diharapkan guru dapat memberikan motivasi semaksimal mungkin agar kesungguhan belajar siswanya dapat maksimal.

Motivasi siswa untuk meningkatkan kesungguhan belajarnya agar memperoleh hasil belajar yang maksimal dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah faktor internal yang banyak didominasi oleh kondisi

psikologis beserta segala potensi yang dimilikinya dalam bentuk persepsi, termasuk persepsi siswa tentang metode mengajar guru.

Banyak yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang baik, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan seseorang dalam belajar dan pada gilirannya akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.³ Namun pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar berlangsung masih ditemukan adanya hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan kemampuan intelegensi yang mereka miliki. Hal tersebut membuktikan bahwa faktor kemampuan intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan belajar adalah persepsi siswa tentang metode mengajar guru.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.⁴ Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Menurut Sugihartono persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan/mengintrepetasi stimulus yang masuk kedalam alat indera.⁵ Sedangkan metode mengajar guru adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode mengajar dapat dikatakan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar

³ Miarti Yoga, *Adversity Quotient*, (Solo: Tinta Medina, 2016) hal. 68.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rinka Cipta, 2013), hal. 102.

⁵ Sugihartono. Fathiyah, Nur. dkk, *Psikologi Pendidikan MKU*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2007), hal. 8.

dan belajar.⁶ Dengan demikian persepsi siswa tentang metode mengajar guru adalah proses seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas agar tercipta suatu kondisi belajar yang efektif, khususnya dalam penyampaian materi pelajaran.

Persepsi siswa tentang metode mengajar guru yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Ada yang memiliki persepsi tentang metode mengajar guru tinggi namun kepintaran rendah ada juga yang memiliki persepsi tentang metode mengajar rendah namun kepintaran tinggi. Siswa yang memiliki persepsi tentang metode mengajar guru yang baik akan lebih mudah dalam menyerap informasi yang diberikan karena siswa dapat menyimpulkan pesan dan materi pelajaran yang diberikan guru, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan maksimal. Sebaliknya siswa yang memiliki persepsi tentang metode mengajar yang rendah akan lebih sulit dalam menyerap informasi yang diberikan karena siswa tidak dapat menyimpulkan pesan dan materi pelajaran yang diberikan guru, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan kurang maksimal.

Sejalan dengan penelitian Sahidin dan Jamil tentang “Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika” hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel cara guru mengajar memiliki pengaruh yang erat terhadap hasil belajar. Dengan demikian, semakin tepat cara guru mengajar maka semakin bagus hasil belajar siswa.⁷

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), hal. 76.

⁷ Latief Sahidin dan Dini Jamil, *Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2013, vol. 4 no. 2, hal. 80 diunduh 18 Desember 2018.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dyahnita Adiningsih tentang “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012” menjelaskan bahwa metode yang tepat digunakan guru dan di iringi dengan kemandirian belajar sangat berpengaruh positif pada prestasi belajar siswa.⁸ Maka dari itu dalam pembelajaran di sekolah guru diharapkan dapat memperhatikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru, termasuk salah satunya dalam pendidikan seni.

Pada dasarnya pendidikan seni diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta membentuk sikap dan karakter individu agar mampu hidup dalam bermasyarakat. Karakter merupakan jati diri yang dapat menentukan keberhasilan hidup sehingga karakter harus dimiliki oleh setiap orang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kamaril dalam Aprilia.

Pendidikan seni adalah suatu kegiatan yang dilakukan agar manusia mampu bertahan hidup dan mampu menunjukkan jati dirinya di masa depan. Oleh sebab itu, kemampuan untuk menguasai beragam bahasa seperti berbahasa non verbal baik itu bunyi, gerak, rupa dan perpaduannya perlu dikembangkan melalui pendidikan untuk menghadapi pesatnya perkembangan zaman. Melalui kemampuan beragam bahasa seni, manusia diharapkan mampu memahami dan berekspresi terhadap citra budaya sendiri dan budaya lain. Pendidikan seni juga memiliki wacana multidimensional; artinya pendidikan seni memiliki cakupan yang luas baik yang berkaitan dengan masalah budaya ataupun ilmu pengetahuan.⁹

⁸ Dyahnita Adiningsih, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012*, Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia, 2012, vol. 1 no. 2, hlm 70 diunduh 18 Desember 2018.

⁹ Aprilia Filzah Inarah, “*Paper Analisis Karakteristik Gambar Anak Berdasarkan Teori Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain*”, diakses dari <http://independent.academia.edu/FilzahInarah%20Aprilia>, pada tanggal 12 April 2019.

Pendidikan seni di SMA Negeri 13 Tangerang terbagi menjadi dua cabang pendidikan seni, yaitu Seni Tari, dan Seni Rupa,. Seni tari yang merupakan salah cabang dari pendidikan seni mempunyai peran yang sama seperti mata pelajaran lain, yaitu sebagai alat untuk memunculkan multi kecerdasan dan membantu siswa dalam meraih hasil belajar yang baik sehingga dapat bermanfaat untuk masa depan. Proses pembelajaran seni tari ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan salah satunya adalah persepsi siswa tentang metode mengajar guru.

Selain persepsi siswa tentang metode mengajar guru tersebut, cara belajar siswa juga berpengaruh pada hasil belajar yang akan diperoleh. Cara belajar adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dalam belajar dan cara-cara tersebut akan menjadi suatu kebiasaan.¹⁰ Cara yang menjadi kebiasaan belajardisebut gaya belajar. Gaya belajar yang dimiliki oleh siswa juga perlu dikenali oleh guru, hal tersebut dimaksudkan agar guru dapat mempersiapkan metode belajar yang cocok untuk diterapkan kepada siswa sehingga nantinya akan memudahkan bagi guru maupun bagi siswa dalam proses pembelajaran dikelas, karena berhasil atau tidaknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tergantung bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik.

Hal tersebut juga mungkin berlaku dalam pelajaran Seni Budaya, karena jika siswa menggunakan cara belajar yang sesuai dengan pribadinya dan kemudian

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Pendidikan Psikologi*. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 84.

cocok diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya maka hasil belajarnya pun dapat maksimal.

Salah satu gaya belajar yang sering digunakan dalam mata pelajaran Seni Budaya adalah gaya belajar mandiri. Hal tersebut dikarenakan dalam mata pelajaran Seni Budaya siswa akan lebih banyak menggunakan gerak, sesuai dengan kemampuan dasar 4.1 yaitu berkarya tari kreasi melalui pengembangan gerak berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur sesuai dengan hitungan, sehingga kemandirian belajar dirasa akan lebih cocok jika diterapkan dalam pembelajaran tersebut dibandingkan dengan menggunakan cara belajar yang lainnya. Hal ini sejalan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Uhbiyati kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.¹¹

Namun faktanya saat ini bahwa problem yang dihadapi oleh siswa adalah kesungguhan dalam belajar dirasakan masih sangat minim, ini ditunjukkan dengan sikap pesimis terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan siswa belum dapat mengoptimalkan persepsi tentang metode mengajar guru, selain itu masih banyak siswa yang belum mengetahui cara belajar apa yang sesuai dengan pribadinya dan belum dapat menyesuaikan cara belajarnya dengan mata pelajaran yang sedang ditempuh, sehingga saat guru sedang menerangkan materi masih banyak siswa yang

¹¹ A. Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hal 13.

tidak fokus, melamun di kelas dan tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan, belum lagi ditambah dengan materi tari yang dirasa cukup sulit.

Keadaan yang demikian dapat menjadikan suasana kelas yang kurang kondusif karena kegiatan belajar mengajar mereka menjadi terganggu dan mengakibatkan konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas juga menurun. Sudah tentu hal ini akan mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diduga persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kemandirian belajar memiliki korelasi sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar dalam mata pelajaran Seni Budaya. Oleh sebab itu, pentingnya siswa untuk mengetahui dan mengoptimalkan kemandirian belajar dan persepsi tentang metode mengajar guru yang dimilikinya melatarbelakangi penelitian mengenai keterkaitan persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya.

Penelitian ini dilakukan pada mata mata pelajaran Seni Budaya dengan materi berkarya tari kreasi melalui pengembangan gerak berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur sesuai dengan hitungan yang dipelajari oleh siswa kelas XI semester 1 di SMA Negeri 13 Tangerang, variabel Y menggunakan hasil belajar dalam mata pelajaran Seni Budaya.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran Seni Budaya ?

2. Apakah kemandirian belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar dalam mata pelajaran Seni Budaya ?
3. Manakah yang lebih efektif terhadap hasil belajar antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dengan kemandirian belajar ?
4. Bagaimana hubungan persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran Seni Budaya?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah yang dikemukakan tersebut tidak semua permasalahan itu akan diteliti. Pembatasan masalah diperlukan dalam penelitian ini agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terjadi perluasan kajian mengingat luasnya permasalahan yang ada. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kemandirian belajar terhadap mata pelajaran seni budaya. Peneliti memilih persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kemandirian belajar karena dua factor tersebut cukup mempengaruhi kualitas prestasi belajar. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari siswa yang sedang mengampu mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri 13 Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Terdapat Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Semester 1 di SMA N 13 Tangerang ?
2. Apakah Terdapat Hubungan Antara Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Semester 1 di SMA N 13 Tangerang ?
3. Apakah Terdapat Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru terhadap Kemandirian Belajar dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Semester 1 di SMA N 13 Tangerang ?
4. Apakah Terdapat Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Semester 1 di SMA N 13 Tangerang ?

E. Kegunaan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan formal mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi siswa untuk pembelajaran dengan memperhatikan faktor-faktor yang ada di dalam maupun di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka.
3. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru agar guru dapat lebih meningkatkan metode mengajar sehingga siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Bagi Sekolah, dapat digunakan sebagai bahan pengembangan bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan metode mengajar guru.